

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Analisis Semiotika

Analisis semiotika adalah pendekatan metodologis yang mengkaji makna tersembunyi di balik sebuah tanda. Ini biasanya digunakan dalam sebuah objek atau tanda, seperti teks, iklan, pemberitaan, hingga film dan video.

Pengertian analisis semiotika adalah pendekatan yang berusaha mencari makna tersembunyi di balik sebuah tanda, baik itu gambar atau teks.³³ Analisis semiotika merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan untuk menggali makna yang terkandung dalam tanda atau sistem tanda. Tanda dapat berupa gambar, suara, teks, atau objek lain yang dapat diinterpretasikan memiliki makna.

Sementara itu, sistem tanda merujuk pada kumpulan tanda yang saling terhubung dan mengikuti aturan makna yang sama. Dalam analisis semiotika, tanda dibagi menjadi dua bagian utama: penanda dan petanda.³⁴ Penanda merupakan bagian fisik dari tanda seperti gambar, suara, atau teks, sedangkan petanda adalah makna yang terkandung dalam penanda. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, yang berarti tidak ada hubungan alami antara keduanya. Makna tanda ditentukan oleh konvensi sosial dan budaya.

³³ Bambang Mudjiyanto and Emilisyah Nur, “*Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi*,” *Jurnal Penelitian Komunikasi* 16, no. 1 (2013), Hal. 74, <https://doi.org/10.30818/jpkm.2013.1160108>.

³⁴ Dendi Eka Putra, “(*Analisis Semiotika Roland Barthes Film Makmum: The Movie*),” Skripsi, 2023, Hal.24, https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/45177/19321122_Tugas%20Akhir%20Skripsi%20Fix.pdf?sequence=1&isAllowed=y.

Metode analisis semiotika dapat diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk media massa, budaya, dan identitas. Analisis semiotika membantu dalam memahami bagaimana tanda dan simbol digunakan untuk menyampaikan pesan dan mempengaruhi pemirsa.³⁵ Sebagai contoh, dalam analisis semiotika iklan sabun cuci, penanda mencakup gambar seorang ibu yang tersenyum dengan pakaian yang bersih dan rapi, sabun cuci dengan logo dan nama merek yang menonjol, serta *tagline* yang menekankan kelembutan dan keamanan. Petanda dari penanda tersebut mencakup konsep keibuan, kebersihan, kualitas, dan kepercayaan.

Hubungan antara penanda dan petanda kemudian diinterpretasikan untuk menyampaikan pesan bahwa sabun cuci tersebut merupakan pilihan yang tepat bagi ibu yang ingin memberikan yang terbaik bagi keluarganya. Dengan demikian, analisis semiotika memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana tanda dan simbol digunakan untuk menyampaikan makna dalam berbagai konteks budaya dan sosial.³⁶

B. Analisis Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah studi tentang tanda dan simbol serta interpretasinya. Roland Barthes, seorang ahli semiotika terkemuka, mengembangkan konsep semiotika dengan menganggap bahwa segala sesuatu dalam lingkungan budaya kita berkomunikasi makna melalui tanda.³⁷

³⁵ Sumbo Tinarbuko, "Semiotika Analisis Tanda Pada Karya Desain Komunikasi Visual" 5, no. 1 (2004): Hal. 32.

³⁶ Jessica Olivia Tanzil and Stefanus Andriano, "Roland Barthes Semiotic Analysis in *Turning Red* Movie" 10 (December 2, 2023), Hal. 7, <https://doi.org/10.37535/101010220236>.

³⁷ Roland Barthes, "Image-Music-Text, Diterjemahkan Oleh Stephen Heath" (New York: Hill and Wang, 1977), Hal. 33.

Barthes berpendapat bahwa bahasa bukan hanya kata-kata, tetapi serangkaian indikator dari asumsi masyarakat tertentu. Dia mengembangkan metode kritisnya dari strukturalisme, yang mempelajari aturan di balik bahasa, dan semiotika, yang menganalisis budaya melalui tanda dan berpendapat bahwa makna berasal dari konvensi sosial.³⁸

Analisis semiotika Roland Barthes menawarkan alat yang berharga untuk memahami makna yang lebih dalam dalam film dan bagaimana makna tersebut dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh penonton. Dengan menganalisis tanda, simbol, dan mitos yang digunakan dalam film, para peneliti dan pecinta film dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang pesan dan pengaruh film pada masyarakat.

Analisis semiotika memiliki beberapa konsep kunci dalam analisis semiotika Roland Barthes pertama tanda, Ini adalah unit dasar makna yang terdiri dari dua komponen: *penanda* (bentuk fisik) dan *petanda* (konsep yang diwakilinya). Sebagai contoh, kata "anjing" adalah penanda, sementara konsep hewan berkaki empat yang menggonggong adalah petandanya.³⁹ Kedua Denotasi, Ini merujuk pada makna literal dan langsung dari suatu tanda yang disepakati secara universal. Sebagai contoh, denotasi kata "meja" adalah perabot untuk makan atau menulis.

Ketiga Konotasi, ini adalah makna tambahan yang terkait dengan suatu tanda, yang dapat bervariasi tergantung pada budaya dan pengalaman individu. Sebagai contoh, konotasi kata "meja" bisa mencakup asosiasi dengan kehangatan,

³⁸ Roland Barthes, "Mythologies, Diterjemahkan Oleh Annette Lavers" (New York: Hill and Wang, 1972), Hal. 112.

³⁹ Barthes, Roland, "Elemen Elemen Semiotika," in *Terjemahan M. Ardiansyah* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), Hal. 35.

keluarga, atau kerja. Keempat Mitos, Sistem makna yang tersembunyi dalam budaya, yang berfungsi untuk melegitimasi nilai-nilai dan ideologi dominan. Mitos sering kali disajikan sebagai fakta alami atau kebenaran universal, meskipun pada kenyataannya, mereka merupakan konstruksi sosial.⁴⁰

Untuk menganalisis Semiotika Roland Barthes terdapat langkah-langkah dalam Analisis a). Identifikasi Tanda yaitu dengan temukan unsur-unsur dalam teks yang dapat dianggap sebagai tanda, seperti kata, gambar, atau objek. b). Analisis Denotasi yaitu menentukan makna literal dan langsung dari setiap tanda. c). Analisis Konotasi yaitu jelajahi makna tambahan yang terkait dengan setiap tanda, memperhitungkan konteks budaya dan pengalaman individu. d). Pembeberan Mitos yaitu temukan arti makna yang tersirat dalam teks dan bagaimana hal itu digunakan untuk membenarkan nilai-nilai dan ideologi tertentu.⁴¹

Dalam konteks film *Autobiography* peneliti menggunakan teori semiotika Barthes untuk menganalisis bagaimana pesan moral disampaikan melalui penggunaan tanda dan simbol. Dalam konteks analisis semiotika Barthes, tanda dan simbol dalam film "*Autobiography*" karya Makbul Mubarak dapat dipecah menjadi beberapa elemen yang merepresentasikan makna yang lebih dalam. Karakter Purnawinata, misalnya, secara denotatif adalah seorang pejabat atau figur otoritas,

⁴⁰ Barthes, Roland, "Imaji Musik Teks : Analisis Semiologi Atas Fotografi, Iklan, Film, Musik, Alkitab, Penulisan Dan Pembacaan Serta Kritik Sastra / Roland Barthes; Penerjemah Agustinus Hartono.," in *Imaji Musik Teks : Analisis Semiologi Atas Fotografi, Iklan, Film, Musik, Alkitab, Penulisan Dan Pembacaan Serta Kritik Sastra / Roland Barthes; Penerjemah Agustinus Hartono.* (Yogyakarta: Jalasutra., 2010), Hal. 171.

⁴¹ Barthes, Roland., "Petualangan Semiologi / Roland Barthes; Penerjemah Stephanus Aswar Herwinarko ; Editor Wening Udasmoro.," in *Petualangan Semiologi / Roland Barthes; Penerjemah Stephanus Aswar Herwinarko ; Editor Wening Udasmoro.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar., 2021), Hal.11.

tetapi secara konotatif ia melambangkan kekuasaan dan korupsi.⁴² Dalam semiotika Barthes, karakter ini bisa dilihat sebagai tanda yang membawa makna lebih dalam tentang bagaimana kekuasaan sering disalahgunakan dalam masyarakat. Hubungan antara Rakib dan Purnawinata, secara denotatif, adalah hubungan antara majikan dan bawahan, tetapi secara konotatif mewakili tanda penindasan dan kekerasan. Relasi ini dapat merepresentasikan dinamika kekuasaan yang tidak seimbang dan bagaimana kekerasan sering digunakan sebagai alat kontrol.⁴³

Lingkungan dan setting tempat cerita berlangsung, yang secara denotatif adalah tempat fisik, secara konotatif melambangkan masyarakat yang korup dan penuh ketidakadilan, memberikan gambaran lebih luas tentang konteks sosial dan politik yang melingkupi cerita. Selain itu, objek-objek tertentu seperti senjata dan kantor pemerintahan, yang secara denotatif adalah alat atau tempat yang digunakan oleh karakter, secara konotatif melambangkan kekerasan dan kekuasaan, mengandung makna lebih dalam tentang bagaimana kekerasan dan kekuasaan beroperasi dalam struktur sosial.

Dengan menggunakan teori semiotika Barthes, peneliti dapat melakukan dekonstruksi terhadap tanda-tanda ini untuk memahami pesan moral yang disampaikan. Barthes membedakan antara tanda, yang terdiri dari penanda (signifier) dan petanda (signified): penanda adalah bentuk fisik atau ekspresi dari tanda (misalnya, karakter, objek, dialog), sementara petanda adalah makna yang

⁴²Yasraf Amir Piliang, "Semiotika Dan Dinamika Sosial Budaya" (Yogyakarta: Jalasutra., 2019), Hal.45.

⁴³ Deddy Mulyana, "Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar." (Jakarta: Rosdakarya, 2018), Hal.63.

dikaitkan dengan penanda tersebut (misalnya, kekuasaan, korupsi, penindasan).⁴⁴ Proses analisis melibatkan identifikasi tanda, dekonstruksi penanda dan petanda, analisis konotasi untuk memahami pesan moral yang ingin disampaikan, dan mengaitkan hasil analisis dengan konteks sosial dan budaya yang lebih luas untuk melihat bagaimana film mengkritik dan mempertanyakan struktur kekuasaan dan korupsi dalam masyarakat.

Dengan pendekatan semiotika Barthes, peneliti dapat mengungkap lapisan-lapisan makna dalam film "Autobiography" dan memahami bagaimana pesan moral disampaikan melalui tanda dan simbol. Ini memungkinkan peneliti untuk menawarkan interpretasi baru tentang bagaimana film tersebut mengkritik struktur kekuasaan dan korupsi, serta memberikan wawasan baru tentang penggunaan film sebagai alat kritik sosial.

Manfaat dari Analisis Semiotika Barthes antara lain memperdalam pemahaman makna.⁴⁵ Analisis semiotika memungkinkan untuk melihat di balik makna permukaan teks dan memahami pesan yang lebih kompleks dan tersembunyi. Analisis semiotika dapat membantu kita mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai dan ideologi tertentu dipromosikan dalam budaya populer. Analisis semiotika melatih kita untuk berpikir kritis tentang pesan yang kita terima dan untuk mempertanyakan asumsi yang mendasarinya.

⁴⁴ Alifah Nur Ainina, "Metafora Dan Simbolisasi Dalam Film Penyalin Cahaya (Analisis Semiotika Roland Barthes)" (Skripsi, Universitas Islam Indonesia, 2023), Hal.6, <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/46686/19321097.pdf?sequence=1>.

⁴⁵ Alex Sobur, "Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Hal. 158-160.

Analisis semiotika Roland Barthes memberikan alat yang berharga untuk memahami makna yang lebih dalam dari tanda dan simbol dalam budaya populer. Dengan menganalisis elemen-elemen denotatif, konotatif, dan mitologis dari suatu teks, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih kaya tentang pesan yang disampaikan dan bagaimana hal itu dibentuk oleh nilai-nilai dan ideologi yang dominan.⁴⁶

C. Pesan Moral

Pesan moral merupakan pesan yang mengandung ajaran dan nasihat tentang bagaimana manusia seharusnya hidup dan berperilaku agar menjadi individu yang baik. Sumber langsung pesan moral berasal dari berbagai tokoh yang memiliki otoritas dalam masyarakat, seperti orang tua, guru, pemimpin masyarakat. Sumber-sumber ajaran tersebut dapat berasal dari tradisi dan adat istiadat, ajaran agama, atau ideologi tertentu.⁴⁷

Pesan moral hanyalah mengenai pandangan tentang baik dan buruk dalam tindakan dan perilaku (akhlak) yang secara alami dan mudah dipahami tanpa perlu dipaksakan atau membutuhkan pemikiran yang mendalam, serta terkait dengan disiplin dan peningkatan kualitas perasaan, emosi, dan naluri manusia. Sementara itu, nilai-nilai moral diinterpretasikan sebagai cara berpikir, berbicara, dan bertindak yang baik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, pesan moral yang

⁴⁶ Barthes, Roland., in *Elemen-Elemen Semiologi: Sistem Tanda Bahasa, Hermeneutika, Dan Strukturalisme / Roland Barthes; Penerjema M. Ardiansyah.* (Yogyakarta, 2012), 45.

⁴⁷ Magnis-Suseno Franz, "Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral." (Yogyakarta: Kanisius, 1987), Hal. 14.

dimaksud adalah bagaimana setiap elemen visual dan verbal yang disampaikan dalam berita mengkomunikasikan pesan moral.⁴⁸

Pesan moral adalah amanat yang disampaikan oleh pengarang atau komunikator melalui cerita atau karya lainnya, yang umumnya berisi nilai-nilai baik yang dapat dijadikan teladan atau contoh bagi para pembaca. Pesan moral berisikan ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, lisan maupun tulisan, yang berbentuk lisan maupun tulisan, tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik.⁴⁹

Teori pesan moral adalah teori yang membahas tentang bagaimana pesan moral disampaikan dalam media massa, termasuk film. Teori ini berpendapat bahwa pesan moral dapat disampaikan secara eksplisit atau implisit. Pesan moral eksplisit adalah Pesan moral yang disampaikan secara langsung dan jelas, seperti melalui dialog atau narasi.

Pesan moral dalam film adalah pelajaran atau nilai yang dapat diambil oleh penonton setelah menonton sebuah film. Pesan moral sering kali disampaikan melalui karakter, plot, atau tema yang ada dalam cerita. Tokoh-tokoh seperti Aristoteles, Immanuel Kant, Leo Tolstoy, dan John Stuart Mill telah menjelaskan pentingnya seni dalam menyampaikan pesan moral.

Aristoteles menekankan pentingnya mimesis atau peniruan dalam seni, yang bisa menyampaikan pelajaran moral. Kant berpendapat bahwa seni dapat

⁴⁸ Wahyu Lestari and Dyna Herlina Suwanto, "Representasi Rasisme Dalam Film *Bodied* (Analisis Semiotika Roland Barthes)," *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 5 (January 9, 2020), Hal. 9, <https://doi.org/10.21831/lektur.v2i5.16377>.

⁴⁹ Ambarawati, Eka Bina, and Eka Wahyu Wahyuningsi, "Pesan Moral Dalam Cerita Pendek Warashibe Chouja Karya Hashizume Akiko.," 2017, Hal. 15.

mengajarkan nilai-nilai moral dengan menggerakkan perasaan dan memberikan refleksi moral kepada penontonnya.⁵⁰

Tolstoy menyatakan bahwa seni yang baik adalah seni yang mampu menyampaikan perasaan yang benar dan baik, sehingga dapat memberikan pengaruh moral. Sementara itu, Mill melihat seni sebagai alat untuk mempromosikan kebaikan sosial dan etika utilitarianisme, di mana seni dapat meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakat.⁵¹

Fungsi pesan moral dalam film meliputi berbagai aspek. Pertama, film dapat menjadi alat pendidikan dengan menyampaikan pelajaran moral dan nilai-nilai positif, terutama kepada penonton muda, membantu membentuk karakter dan perilaku yang baik. Kedua, pesan moral sering mencerminkan isu-isu sosial dan etika yang ada dalam masyarakat, sehingga film dapat menjadi cermin bagi penonton untuk melihat dan mengevaluasi nilai-nilai yang berlaku.

Ketiga, film dengan pesan moral yang kuat dapat menginspirasi penonton untuk melakukan perubahan positif dalam kehidupan mereka atau di lingkungan mereka. Keempat, pesan moral membantu penonton untuk merasakan empati terhadap karakter dan situasi dalam film, sehingga mereka bisa memahami perspektif dan pengalaman orang lain.

Terakhir, film bisa mengingatkan penonton tentang nilai-nilai kemanusiaan, seperti kebaikan, kejujuran, dan cinta kasih, yang kadang terlupakan dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁰ Mohamad Ariansah, "Sinema Modern: Sebuah Persoalan Historiografi Dalam Sejarah Film" *Jurnal Imaji* 3, no. no 2 (July 2, 2011): Hal.67.

⁵¹ Eka Nada Shofa Alkhajar, "Masa-Masa Suram Dunia Perfilman Indonesia," no. No.1 (2020): Hal.12.

Film yang efektif dalam menyampaikan pesan moral adalah film yang dapat menyentuh emosi penonton dan meninggalkan kesan yang mendalam, sehingga pesan moral tersebut dapat dibawa dan diterapkan dalam kehidupan nyata.

D. Film

Film adalah suatu bentuk media yang menggunakan gambar bergerak dan suara untuk menyampaikan cerita visual. Selain itu, film juga dianggap sebagai salah satu bentuk karya seni budaya yang berfungsi sebagai pranata sosial dan media komunikasi massa. Film dibuat menggunakan teknik sinematografi, baik dengan atau tanpa suara, dan dapat dipertunjukkan atau ditayangkan melalui berbagai sistem proyeksi, baik mekanik, elektronik, maupun lainnya.⁵²

Film memiliki peran penting dalam menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui cerita yang diceritakannya. Selain itu, film juga dianggap sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan praktisi perfilman untuk mengungkapkan gagasan, ide, dan kreativitas mereka. Film merupakan media yang menyampaikan cerita visual dengan menggunakan gambar bergerak dan suara.⁵³

Menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, film adalah serangkaian gambar diam yang diputar secara berkesinambungan untuk menciptakan ilusi gerak bagi penonton. Film adalah medium audio visual yang

⁵² Galuh Andy Wicaksono and Fathul Qorib, “Pesan Moral Dalam Film *Yowis Ben*,” *Jurnal Komunikasi Nusantara* 1, no. 2 (December 17, 2019): Hal. 72–77, <https://doi.org/10.33366/jkn.v1i2.23>.

⁵³ Danur Jatmiko, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Anak Dalam Film *Laskar Pelangi Dan Freedom Writers*,” *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)* 12, no. 1 (June 15, 2022): Hal. 39–45, <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v12i1.6999>.

menggabungkan unsur naratif, yang berkaitan dengan tema cerita, dan unsur sinematik, yang mengacu pada alur atau jalannya cerita dari awal hingga akhir.⁵⁴

Film tidak hanya menyajikan hiburan semata, tetapi juga berperan sebagai sumber informasi dan dapat mempengaruhi emosi penontonnya. Secara etimologis, istilah "film" berasal dari kata "cinematographie", yang terdiri dari "cinema" (gerak), "tho" atau "phytos" (cahaya), dan "graphie" atau "grhap" (tulisan, gambar, citra). Oleh karena itu, film dapat diinterpretasikan sebagai medium yang menciptakan ilusi gerak melalui perpaduan cahaya dan gambar.⁵⁵

Variasi dalam film dapat dikelompokkan berdasarkan berbagai kriteria, seperti genre, format, dan tujuan pembuatannya. Beberapa genre film yang umum meliputi action, drama, komedi, horor, animasi, dan dokumenter. Sedangkan format film yang lazim digunakan mencakup 35mm, 16mm, dan digital. Film dapat diciptakan untuk berbagai tujuan, seperti hiburan, edukasi, propaganda, dan komersial.

Sejarah film dimulai pada abad ke-19 seiring dengan perkembangan teknologi fotografi dan pencitraan bergerak. Pada tahun 1877, Eadweard Muybridge berhasil menciptakan gambar bergerak yang menampilkan gerakan seekor kuda. Penemuan ini membuka jalan bagi perkembangan kamera film. Lumière bersaudara kemudian memperkenalkan film pertama mereka pada tahun 1895 di Paris, Prancis, yang menampilkan adegan-adegan kehidupan sehari-hari.

⁵⁴ Ifti Anugrah and Dyna Herlina Suwanto, "Representasi Konsep Diri Remaja Pada Film *Lady Bird* (Analisis Semiotika Roland Barthes)," Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi 2, no. 3 (December 26, 2019), Hal. 5, <https://doi.org/10.21831/lektur.v2i3.16313>.

⁵⁵ Dhian Bintariana, "Representasi Perempuan Dan Alam Dalam Film *Moana* Karya Sutradara Ron Clements Dan John Musker (Kajian Semiotik Roland Barthes)," 2019., Hal. 7, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/28459/26038>.

Ini menjadi tonggak lahirnya industri film modern.⁵⁶ Pada awal abad ke-20, film bisu menjadi populer sebagai bentuk hiburan. Film-film bisu terkenal seperti "The Great Train Robbery" (1903) dan "A Trip to the Moon" (1902) menunjukkan potensi film dalam menceritakan cerita dan menimbulkan emosi penonton.

Kemudian pada tahun 1927, "*The Jazz Singer*" menjadi film bersuara pertama yang memulai era baru dalam sejarah film.⁵⁷ Perkembangan teknologi terus mendorong evolusi film. Pada tahun 1950-an, film berwarna mulai diperkenalkan dan populer. Pada dekade 1960-an, muncul gelombang baru dalam film dengan gaya penceritaan yang lebih eksperimental dan realistis. Era 1970-an ditandai dengan dominasi film *blockbuster* Hollywood. Lalu, pada tahun 1990-an, teknologi digital memungkinkan efek visual yang lebih maju. Pada abad ke-21, film telah menjadi fenomena global yang menampilkan berbagai budaya dan negara.⁵⁸

Dampak film terhadap masyarakat sangat signifikan. Film tidak hanya menghibur, tetapi juga memiliki potensi untuk mendidik dan menginspirasi. Selain itu, film juga dapat digunakan sebagai alat untuk mempromosikan ideologi dan nilai-nilai tertentu serta menjadi kekuatan untuk perubahan sosial.⁵⁹

Di Indonesia, film telah menjadi bagian penting dari budaya sejak pertama kali ditayangkan pada tahun 1900. Industri film Indonesia telah berkembang pesat

⁵⁶ Moch Choiruddin and Judhi Hari Wibowo, "*Analisis Semiotik Film Ku Kira Kau Rumah (Semiotika Model Ferdinand De Saussure)*" 1 (2023), Hal. 9, <https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom/article/view/1931>.

⁵⁷ Biran, M. Y., *Sejarah Film 1900-1950 "Bikin Film Di Jawa (Komunitas Bambu., 2009)* Hal. 25.

⁵⁸ Muhammad Yaumul Rizky and Yolanda Stellarosa, "*Preferensi Penonton Terhadap Film Indonesia,*" *Communicare: Journal of Communication Studies* 4, no. 1 (January 14, 2019): Hal. 15, <https://doi.org/10.37535/101004120172>.

⁵⁹ Rahman Asri, "*Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film 'Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI),'*" *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* 1, no. 2 (August 29, 2020): Hal. 74, <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>.

dan mendapat pengakuan internasional. Film-film Indonesia seperti "*Marlina the Murderer in Four Acts*" (2017) dan "*Gundala*" (2019) telah sukses ditampilkan di festival-festival film internasional dan meraih berbagai penghargaan.⁶⁰

⁶⁰ Ghina Salsabila and Lely Yulifar, "*Wajah Perfilman Indonesia Pada Tahun 1998-2019*" 11 (2022), Hal. 11, <https://ejournal.upi.edu/index.php/factum/article/view/45821>.